



EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN STAD TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII

Reny Wahyuni
STKIP PGRI Lubuklinggau
E-mail: Renywahyuni264@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh positif model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 2 OKU, dengan sampel penelitian kelas VIII₆ sebagai kelas kontrol dan kelas VIII₇ sebagai kelas eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dan jenis eksperimen yang dipakai adalah *True Experimental Design*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik uji-t. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Perbedaan ini terlihat jelas pada nilai rata-rata dari tes akhir, dimana pada kelas eksperimen nilai rata-rata hasil tes akhir adalah $\bar{x}_1 = 81,76$, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata tes akhir adalah $\bar{x}_2 = 77,22$. Sehingga dari t_{hitung} yang diperoleh pada analisis data terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $2,30 > 1,660$. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran STAD hasil belajar matematika siswa kelas VIII lebih baik.

Kata Kunci : STAD, Hasil Belajar Matematika.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Muslich, 2009), dikarenakan pendidikan merupakan hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Pembelajaran matematika merupakan kegiatan proses belajar mengajar yang nyata untuk menanamkan konsep-konsep atau prinsip matematika kepada siswa, sehingga siswa tersebut diharapkan mempunyai kemampuan dan sikap sebagaimana yang diharapkan (Wahyuni, 2015). Lebih lanjut Wahyuni (2015) menyatakan bahwa, demikian juga dengan pelajaran matematika pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa diharapkan memahami konsep dasar dengan baik sehingga siswa akan lebih mudah mengikuti pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang menarik jika dalam penyampaian materi dikemas dengan baik, namun cara guru mengajar terkadang masih menggunakan model konvensional yang cenderung monoton sehingga membuat malas siswa untuk belajar matematika dan membuat materi matematika sangat mudah untuk terlupakan sehingga berdampak pada nilai yang cukup jelek (Nugroho, Suparni, & Nu'man, 2012).



Metode pembelajaran yang masih banyak digunakan sekarang adalah metode tradisional, dimana guru menjelaskan dan siswa mencatat, serta guru menjadi pusat pembelajaran, bukan siswa (Efuansyah, 2015). Saat ini terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Matematika (Wahyuni, 2016). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah model pembelajaran STAD. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2011). Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu model pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan anggota kelompok merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku untuk belajar menuntaskan pelajaran (Slavin, 2008). Model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika dapat menciptakan suasana yang kondusif dan kerja sama antara anggota kelompok dalam satu kelompok maupun dengan kelompok lain, selain itu proses interaksi antara siswa dengan guru juga berjalan dengan baik (Lambause, Murdiana, & Ismaimuza, 2015).

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh positif model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII?. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh positif model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII.

2. KAJIAN LITERATUR

a. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain Joyce (Trianto, 2009). Menurut Suyatno (2009) Tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif untuk pengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota dan keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku



Menurut Suyatno (2009) langkah-langkah pembelajaran tipe STAD adalah

- 1) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok
- 2) Membuat kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang
- 3) Mendiskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif
- 4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas
- 5) Mengadakan kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok
- 6) Mengumumkan rekor tim dan individual
- 7) Memberikan penghargaan

Kelebihan penggunaan model pembelajaran STAD menurut Isjoni (2011) adalah :

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- 2) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
- 3) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif
- 4) Peran guru menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator

Adapun kelemahan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), antara lain:

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.
- 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik.

b. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi



mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, unsur proses belajar dan mengajar tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling berpadu padan membentuk suatu proses interaksi antara siswa dan guru (Hamalik, 2010). Dalam pembelajaran matematika, interaksi edukatif antara siswa dengan guru mengarah kepada tujuan pelajaran matematika itu sendiri.

Tujuan pembelajaran matematika dalam kurikulum KTSP adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

(Depdiknas, 2006)

c. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar mempunyai hubungan yang erat dengan belajar itu sendiri untuk mengetahui sampai dimana perubahan yang terjadi pada diri seseorang, baik perubahan tingkah laku dan kecakapan yang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Menurut Sudjana bahwa "Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yaitu bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai), serta bidang psikomotorik (kemampuan atau keterampilan)" (Sudjana, 2009). Dari ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Secara jelas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah "Tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan atau tingkah laku yang diharapkan dikuasai atau dimiliki siswa setelah



menyelesaikan program pengajaran” (Sudjana, 2009). Hasil belajar dibedakan menjadi tiga ranah. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (Arikunto, 2010), mengklasifikasikan 3 ranah hasil belajar, antara lain: 1) Ranah kognitif (*cognitive domain*) yang terdiri dari mengenal, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) Ranah afektif (*affective domain*) berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; dan 3) Ranah psikomotorik (*psychomotor domain*) berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakannya tubuh atau bagian-bagiannya. Secara mendasar berkenaan dengan hasil belajar keterampilan (*skill*) dan kemampuan (*abilities*). Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran (Sudjana, 2009).

3. METODE PENELITIAN

“Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya” (Arikunto, 2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dimana metode eksperimen Adalah suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Riduwan, 2007). Jenis eksperimen yang dipakai adalah *True Experimental Design*. *True Experimental Design* adalah jenis-jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan. Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapatkan pengamatan. Dengan adanya kelompok lain yang disebut kelompok pembanding atau kelompok kontrol ini akibat yang diperoleh dari perlakuan dapat diketahui secara pasti karena dibandingkan dengan yang tidak mendapat perlakuan. Menurut (Sugiyono, 2010), ciri utama dari *True Experimental Design* adalah sampel yang digunakan untuk eksperimen maupun sebagai kelompok kontrol diambil secara *Random* dari populasi tertentu.

Desainnya adalah ***Posstest - Only Control Design***

| | | |
|---|---|---|
| E | X | O |
| K | | O |

Pola : (Sugiyono, 2010)

Ket :

E : kelas eksperimen

K : kelas kontrol

X : perlakuan menggunakan model pembelajaran STAD

O : *post-test*



Menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 OKU. Dengan ketentuan bahwa populasi dalam penelitian ini merupakan suatu populasi yang bersifat homogen, dalam arti tidak terdapat adanya kelas unggulan. Adapun rincian populasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|--------------------|---------------|-----------|--------|
| | Perempuan | Laki-laki | |
| VIII ₁ | 20 | 18 | 38 |
| VIII ₂ | 21 | 17 | 38 |
| VIII ₃ | 19 | 18 | 37 |
| VIII ₄ | 19 | 19 | 38 |
| VIII ₅ | 18 | 18 | 36 |
| VIII ₆ | 17 | 19 | 36 |
| VIII ₇ | 20 | 18 | 38 |
| VIII ₈ | 20 | 17 | 37 |
| VIII ₉ | 18 | 19 | 37 |
| VIII ₁₀ | 19 | 19 | 38 |
| Jumlah | 191 | 182 | 373 |

KELAS KONTROL

KELAS EKPERIMEN

(Sumber dari : Staff TU SMP Negeri 2 OKU)

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2010). Untuk memperoleh data yang diperlukan oleh peneliti menggunakan berbagai cara, tetapi dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok" (Arikunto, 2010). Tes yang diberikan berupa tes formatif berbentuk tes uraian yang terdiri dari empat soal uraian yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran dilaksanakan.

Sebelum soal tes digunakan maka terlebih dahulu soal tes diuji cobakan kepada siswa, sehingga peneliti perlu melihat bagaimana soal tes itu dibuat. Karena soal tes yang baik adalah soal tes yang valid dan reliabel, maka peneliti perlu menguji kevalidan dan kereliabelan tes tersebut. Peneliti melakukan uji coba instrumen di kelas IX.5 SMP N 2 OKU.

Tabel 2. Daftar Validitas Butir Soal

| No Soal | Koefisien Korelasi r_{hitung} | Harga t_{hitung} | Harga t_{tabel} | Kriteria |
|---------|---------------------------------|--------------------|-------------------|----------|
| 1 | 0,84 | 12,11 | 1,73 | Valid |
| 2 | 0,922 | 26,08 | 1,73 | Valid |
| 3 | 0,81 | 9,993 | 1,73 | Valid |
| 4 | 0,886 | 17,48 | 1,73 | Valid |



Dari tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari keempat soal yang diujikan hasilnya keempat soal tersebut semuanya valid. Reliabilitas berhubungan dengan kepercayaan. Suatu tes dikatakan mempunyai kepercayaan yang tinggi apabila tes tersebut memberikan hasil yang tepat. Maka berarti reliabilitas ini berhubungan dengan masalah ketetapan hasil.

Tabel 3. Daftar Daya Pembeda Butir Soal

| No. Soal | Koefisien Daya Pembeda | Kriteria |
|----------|------------------------|----------|
| 1 | 0,21 | Cukup |
| 2 | 0,33 | Cukup |
| 3 | 0,26 | Cukup |
| 4 | 0,34 | Cukup |

Arikunto (2010) berpendapat bahwa Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. Daftar Tingkat Kesukaran Butir Soal

| No. Soal | Koefisien Tingkat Kesukaran | Kriteria |
|----------|-----------------------------|-------------|
| 1 | 0,27 | Soal Sukar |
| 2 | 0,695 | Soal Sedang |
| 3 | 0,710 | Soal Mudah |
| 4 | 0,63 | Soal Sedang |

Data yang sudah dikumpul akan dianalisa, dimana tujuan penganalisaan ini yaitu untuk membuktikan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran STAD di kelas VIII. Guna membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan maka hasil data tes formatif yang diberikan kepada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan siswa yang tidak diajar dengan menggunakan model pembelajaran STAD dianalisa. Data dianalisa menggunakan uji normalitas, untuk membuktikan hipotesis dengan menggunakan statistik t, data terlebih dahulu harus diperiksa apakah mengikuti distribusi normal atau tidak. Karena statistik t baru dapat digunakan jika data tersebut mengikuti distribusi normal. Setelah itu data tersebut di uji menggunakan uji homogenitas data, uji homogenitas data diperlukan, yakni seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Tahap terakhir data diuji menggunakan uji t, guna untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan maka hasil data tes formatif dianalisa dengan menggunakan *Uji- t (Student - t)*.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan yaitu observasi ke SMP N 2 OKU, hasil dari observasi tersebut didapat jumlah subjek penelitian 74 siswa yang terbagi dalam dua kelas, yakni kelas VIII₆ sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 siswa dan kelas VIII₇ sebagai kelas kontrol yang berjumlah 36 siswa. Kemudian peneliti menemui guru mata pelajaran yang bersangkutan yaitu ibu Aryati, S.Pd.I dan berkonsultasi mengenai perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat sebanyak tiga kali pertemuan baik dikelas eksperimen maupun di kelas kontrol, silabus pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS), lembar soal dan pedoman penskoran tiap soal yang telah dibuat oleh peneliti.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan pembelajaran berdasarkan pada RPP yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan baik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Model pembelajaran STAD maupun pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Tahap terakhir adalah melakukan tes kepada siswa, tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada mata pelajaran matematika khususnya pada materi prisma dan limas. Tes diberikan sebanyak empat soal uraian, dimana soal tes pada kelas eksperimen sama dengan soal tes pada kelas kontrol. Tes dilakukan dengan alokasi waktu 80 menit (2x40).

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis yang dirumuskan diterima atau ditolak pada taraf kepercayaan tertentu. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dua sampel *independent* untuk mencari perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 2 OKU. Yang diuji adalah perbedaan antara rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol dan rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen. Jika terdapat pengaruh dimana rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari pada rata-rata hasil belajar kelas kontrol (Tabel 5a dan 5b) maka sesuai dengan hipotesis penelitian yang ada.

Tabel 5a. Hasil Uji statistik terhadap Hasil Belajar

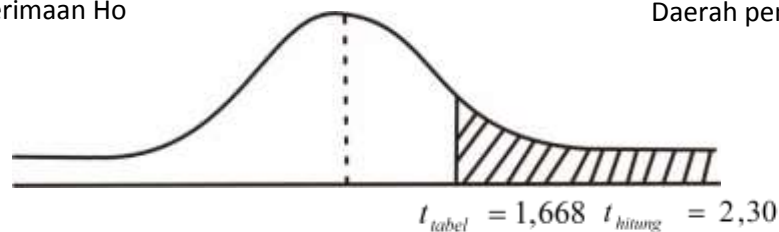
| Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol |
|---------------------|---------------------|
| $\bar{x}_1 = 81,97$ | $\bar{x}_2 = 77,22$ |
| $S_1^2 = 71$ | $S_2^2 = 76,35$ |
| $n_1 = 38$ | $n_2 = 36$ |



Tabel 5b. Hasil Uji- t terhadap Hasil Belajar

| Kelas | Eksperimen | Kontrol | Kesimpulan |
|-------------|------------|---------|--------------|
| Frekuensi | 38 | 36 | Ada Pengaruh |
| Rata-rata | 81,97 | 77,22 | |
| Varians | 71 | 76,35 | |
| t_{hit} | 2,30 | | |
| t_{tabel} | 1,668 | | |

Berdasarkan hasil analisis data pada saat uji hipotesis, terdapat $t_{hitung} = 2,30$ dan $t_{tabel} = 1,668$ hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Kriteria pengujian terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Maka berdasarkan hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Keadaan ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut.

Daerah penerimaan H_0 Daerah penolakan H_0

Gambar 1. Daerah Penerimaan Hipotesis

Dari gambar 1 terlihat bahwa $t_{hitung} = 2,30$ berada pada daerah yang diarsir di sebelah kanan $t_{tabel} = 1,660$ dan terletak di luar daerah penerimaan H_0 , dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa “Ada Pengaruh model pembelajaran STAD terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 2 OKU”. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa penerapan Model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai alternative dalam pembelajaran matematika khususnya pada materi prisma dan limas. Adanya perbedaan ini membuktikan, bahwa penerapan model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII.

Penggunaan Model pembelajaran STAD menghasilkan nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh adalah 81,76, sedangkan untuk kelas yang menggunakan model pembelajaran secara Konvensional diperoleh rata-rata tes akhir 77,22. Dari nilai rata-rata dan perbedaan hasil belajar ini dapat memperlihatkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran Model pembelajaran STAD. Penggunaan model pembelajaran Model pembelajaran STAD dalam proses pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan siswa merasa terbantu dengan adanya penjelasan dari teman sejawat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Isjoni, 2011) bahwa Model pembelajaran STAD



menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Oleh karena itu, peneliti menganggap Model pembelajaran STAD sangat efektif dalam memotivasi belajar siswa dan dapat membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini bisa dilihat berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian di SMP N 2 OKU, serta dari selisih rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 2 OKU, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar yang dicapai oleh siswa pada kelas eksperimen atau kelas yang menggunakan Model pembelajaran STAD mendapat hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol atau kelas yang hanya menggunakan model pembelajaran secara konvensional. Perbedaan ini terlihat jelas pada nilai rata-rata dari tes akhir, dimana pada kelas eksperimen nilai rata-rata hasil tes akhir adalah $\bar{x}_1 = 81,76$, sedangkan pada kelas kontrol nilai rata-rata tes akhir adalah $\bar{x}_2 = 77,22$. Sehingga dari t_{hitung} yang diperoleh pada analisis data terlihat bahwa t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} yaitu $2,30 > 1,660$. Dengan kriteria pengujian terima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan tolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dari hasil uji-t menunjukkan bahwa dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a yang menyatakan ada pengaruh penerapan Model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika SMP N 2 OKU dapat diterima.

6. SARAN

Setelah melakukan penelitian pengaruh penerapan Model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika SMP N 2 OKU, beberapa saran yang dapat peneliti berikan antara lain :

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi kepala sekolah sebagai masukan untuk memotivasi guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

7. REFERENSI

Arikunto, S. (2010). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



- _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Standar Kompetensi SMP dan MTS*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Efuansyah. (2015). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP Negeri 43 Palembang. *Seminar Nasional dan Lomba Media Pembelajaran* (hal. 155-162). Lubuklinggau: STKIP PGRI LUBUKLINGGAU.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2011). *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lambause, A. A., Murdiana, I. N., & Ismaimuza, D. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 SDN 1 Mbeleang Kec. Bangkurung Kab. Banggai Laut pada Materi Penjumlahan Pecahan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5 (10), 1-9.
- Muslich, M. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, P. B., Suparni, & Nu'man, M. (2012). Efektivitas Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dengan Metode Talking Stick dan Penemuan Terbimbing terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (hal. 681-688). Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Riduwan. (2007). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuni, R. (2016). Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *The 2016 Jambi Intenational Seminar on Education (JISE)*. Jambi: Magister Manajemen Universitas Jambi.
- Wahyuni, R. (2015). Model Student Achievement Division (STAD) dalam Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional dan Lomba Media Pembelajaran* (hal. 247-253). Lubuklinggau: STKIP PGRI LUBUKLINGGAU.